

**THE EFFECT OF PREVIOUS AUDIT OPINION AND KAP'S  
REPUTATION ON GOING CONCERN AUDIT OPINION  
(EMPIRE STUDY ON MINING SECTOR COMPANIES  
LISTED ON THE INDONESIA STOCK  
EXCHANGE 2014 - 2020)**

**PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA DAN REPUTASI  
KAP TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI  
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2014 - 2020)**

Gabriel Siahaan<sup>1)</sup>,  
Yuliusman<sup>2)</sup>,  
Netty Herawaty<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi - Indonesia

<sup>2&3)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi - Indonesia

Email: [iel.stuner@gmail.com](mailto:iel.stuner@gmail.com)<sup>1)</sup>, [yuliusman@unja.ac.id](mailto:yuliusman@unja.ac.id)<sup>2)</sup>, [netherawaty@unja.ac.id](mailto:netherawaty@unja.ac.id)<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to provide empirical evidence of the effect of the previous year's audit opinion and the reputation of the Public Accountant Firm, either simultaneously or partially on the Going Concern audit opinion. This study uses a sample of mining companies listed on the IDX (Indonesian Stock Exchange) for the period 2014 - 2020. The sampling technique used is purposive sampling. The sample used in this study amounted to 15 companies, a total of 105 data. Data analysis techniques used include statistical analysis of frequency and logistic regression analysis. The software used for data processing is SPSS 22 for windows. The results of the hypothesis test show that the previous year's audit opinion and the reputation of the KAP have a simultaneous effect on the Going Concern audit opinion. Partial testing shows that only the previous year's audit opinion has an effect on the Going Concern audit opinion, while the KAP's reputation has no effect on the Going Concern audit opinion.*

*Keywords: Previous year's audit opinion, KAP reputation, Going Concern audit opinion.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP baik secara simultan maupun parsial terhadap opini audit *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2014 – 2020. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan, total 105 data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisa statistik frekuensi dan analisis regresi logistik. *Software* yang digunakan untuk olah data adalah SPSS 22 *for windows*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP berpengaruh simultan terhadap opini audit *Going Concern*. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*, sedangkan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*.

Kata Kunci : Opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, opini audit *Going Concern*.

### 1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan yang berdiri pasti memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut. Kelangsungan usaha suatu perusahaan akan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Perkembangan perusahaan yang *go public* sangat berkembang dengan pesat dewasa ini, sehingga permintaan akan laporan keuangan juga semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan cerminan dari perusahaan dan harus disajikan secara handal, jujur, wajar dan tanpa ada manipulasi di dalamnya karena laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan pihak *shareholder* dalam mengambil keputusan (Astari dan Latrini, 2017).

Kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Rahayu dan Pratiwi, 2011).

Fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah delisting beberapa perusahaan dari bursa. *Delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan di bursa. Menurut keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: KEP-308/BEJ/07-2004 suatu saham *delisting* dari bursa karena mengalami kondisi, atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tercatat. Ada 2 penyebab perusahaan *delisting* yaitu *voluntary delisting* dan *force delisting*. *Voluntary delisting* disebabkan karena perusahaan melakukan merger sedangkan *force delisting* karena perusahaan bermasalah dengan keberlangsungan usahanya. Beberapa perusahaan yang tersandung *force delisting* seperti PT Katarina Utama Tbk, PT Suryainti Permata Tbk, PT Indo Setu Bara Resource Tbk, PT Dayaindo Resource International Tbk, PT Panasia Filamen Inti Tbk, PT Wirasakti Tbk, PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk, Asia Natural Resource Tbk, Unitex Tbk, Bank Davomas Abadi, Ekonomi Raharja Tbk. dan beberapa perusahaan yang tersandung *voluntary delisting* diantaranya adalah PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk dan PT Indosiar Karya Media Tbk.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kejanggalan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan Publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya. Pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan data keuangan perusahaan atau manipulasi akuntansi. Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah. Kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut kelangsungan hidup perusahaan akan menimbulkan banyak masal. Beberapa penyebabnya antara lain, Pertama, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya. Kedua, tidak ada penetapan status *going concern*

yang terstruktur karena hampir tidak ada panduan yang jelas ataupun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Faktor lain yang bisa mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* salah satunya adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya juga dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya dimana terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya untuk tahun kedepan, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Astari dan Latrini, 2017).

Penelitian Suksesi dan Lastanti (2016) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pemberian opini auditor sangat memperhatikan opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan bagi auditor dalam memberikan opini audit tahun berjalan. Apabila tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka akan besar kemungkinan auditor akan kembali memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini karena hilangnya kepercayaan publik akan kelangsungan hidup suatu perusahaan termasuk dari investor dan kreditur sehingga dapat mempersulit perusahaan untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dialami perusahaan.

Penelitian Suksesi dan Lastanti (2016) menemukan bahwa kualitas audit yang diukur melalui reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, yaitu auditor dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit *going concern* jika dalam proses auditnya menemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Auditor yang sudah dipercaya untuk menangani perusahaan perusahaan dengan skala besar dapat dipastikan bahwa kualitas auditnya juga bagus. Auditor yang memiliki klien perusahaan besar, maka akan berusaha sebaik mungkin agar kualitas auditnya bagus untuk menaikkan reputasi dari auditor tersebut. Auditor yang baik pasti tidak menginginkan kualitas auditnya menjadi buruk hanya karena tidak berani mengungkapkannya kecurangan (*fraud*) yang telah dilakukan oleh perusahaan klien.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Astari dan Latrini (2017) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dirujuk, yaitu pertama penelitian Astari dan Latrini (2017) menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2012 - 2015 (empat tahun), sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan dengan periode penelitian 2014 - 2020 (tujuh tahun). Penelitian ini memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian ini dapat mendeteksi dan mengungkap adanya fenomena pemberian opini audit *going concern* yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil beberapa penelitian terdahulu maka rumusan masalah adalah sebagai berikut "Apakah opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?", "Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?", "Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?", "Berapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*?".

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. *Agency Theory*

Konsep *agency theory* menurut Sulistyanto (2014:28) menekankan pentingnya penyerahan operasional perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agent mereka. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi.

## 2.2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat memertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* sangat membantu publik maupun para *shareholder* dalam menilai kondisi keuangan perusahaan (Astari dan Latrini, 2017).

Laporan audit sangatlah penting dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan audit memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan mengenai apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan apa yang telah diperolehnya (Arens dan Loebbecke, 2003). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor, guna menghindari kesalahan dalam membuat keputusan.

Menurut Belkaoui (2006:271) *going concern* menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek. *Going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan..

## 2.3. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya juga dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya dimana terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya untuk tahun kedepan, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Astari dan Latrini, 2017).

## 2.4. Reputasi KAP

Konsep kualitas audit dapat dilihat dari dua aspek, yaitu reputasi auditor dan independensi auditor dan kliennya. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Lestari dan Supadmini, 2012).

Reputasi auditor dimana kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (Kartika, 2012).

Kualitas audit dinilai dari kinerja auditor yang selama ini masih banyak dikaitkan dengan reputasi auditornya atau reputasi dari Kantor Akuntan Publik. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit sebenarnya sudah sering dibicarakan. Banyak yang berasumsi bahwa KAP *Big Four* yang memiliki ukuran besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik dibanding ukuran KAP yang kecil. Astari dan Latrini (2017) mengungkapkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Semakin spesialisnya suatu KAP, maka semakin baik tingkat kredibilitas kinerja auditor dalam mengaudit perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Latrini (2017) menemukan bukti bahwa kualitas auditor yang dipengaruhi oleh KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*).

## 2.5. Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1. Hubungan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian. Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya (Suksesi dan Lastanti, 2016).

Suksesi dan Lastanti (2016) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pemberian opini auditor sangat memperhatikan opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan bagi auditor dalam memberikan opini audit tahun berjalan. Apabila tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka akan besar kemungkinan auditor akan kembali memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini karena hilangnya kepercayaan publik akan kelangsungan hidup suatu perusahaan termasuk dari investor dan kreditur sehingga dapat mempersulit perusahaan untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dialami perusahaan.

Auditee atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya. Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditur, pelanggan, maupun karyawan (Astari dan Latrini, 2017).

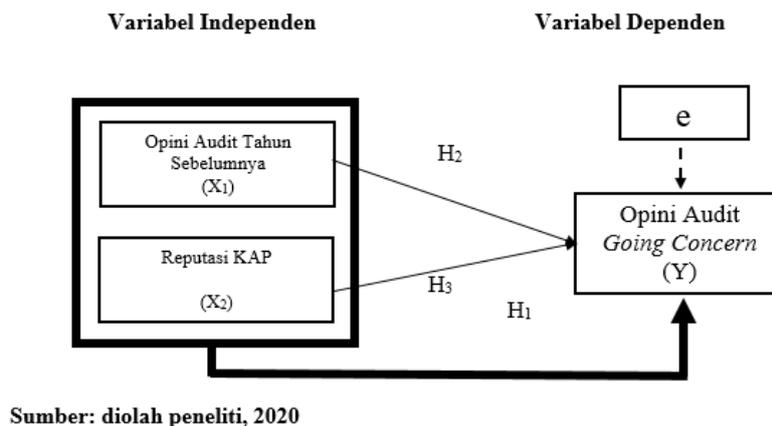
Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Opini audit tahun sebelumnya signifikan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berjalan (Astari dan Latrini, 2017).

### 2.5.2. Hubungan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor dengan reputasi yang baik lebih sedikit mendapat keritikan dari publik dibandingkan dengan auditor yang belum banyak diketahui. Auditor dengan skala yang lebih besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah – masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Auditor yang memiliki reputasi dan skala yang besar cenderung dapat mengungkapkan masalah – masalah yang ada, karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko yang akan muncul dalam pemberian opini audit *going concern*.

Suksesi dan Lastanti (2016) menjelaskan bahwa auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik *big four* akan berusaha keras untuk menjaga nama besarnya sehingga, mereka akan menghindari tindakan tindakan yang akan mengganggu reputasinya, karena hal tersebut maka auditor selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Jika mereka menemukan adanya masalah pada auditee yang mengancam kelangsungan hidup *auditee*, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya dengan hal lain.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah peneliti, 2020

Gambar 1. Model Penelitian

H<sub>1</sub>: Opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub>: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2020. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan.

1. Sampel adalah sebagian dari elemen - elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 2018). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan pertimbangan tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria menurut penelitian Sidqi dan Sutapa (2014). Berikut kriteria *sampling*:
2. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2014 – 2020.
4. Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif dua periode selama periode penelitian 2014– 2020.

Berdasarkan proses *purposive sampling*, maka terdapat 15 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 7 tahun dan jumlah observasi sebanyak 105 data.

#### 3.2. Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.3. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya diukur dengan variabel dummy, yaitu auditee dengan opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1 dan tanpa opini audit *going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

#### 3.4. Reputasi KAP

Reputasi auditor dinilai dari kinerja auditor yang selama ini masih banyak dikaitkan dengan reputasi auditornya atau reputasi dari Kantor Akuntan Publik. KAP dengan reputasi *Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Hubungan antara ukuran KAP

dengan kualitas audit sebenarnya sudah sering dibicarakan. Banyak yang berasumsi bahwa KAP *Big Four* yang memiliki ukuran besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik dibanding ukuran KAP yang kecil (Astari dan Latrini, 2017). Variabel reputasi auditor diukur dengan variabel dummy, yaitu KAP *Big Four* diberi kode 1 dan KAP *Non Big Four* diberi kode 0.

### 3.5. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik frekuensi dan analisis regresi logistik. *Software* yang digunakan dalam menganalisis data adalah SPSS versi 22.0 (*Statistical Package for Social Science*).

### 3.6. Statistik Frekuensi

Statistik frekuensi digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang bersifat *dummy* dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah data dan persentase (Stephanie & Prabowo, 2017).

### 3.7. Analisis Regresi Logistik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018).

### 3.8. Menilai Kelayakan Model Regresi

#### 3.8.1. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan pada model sebelum dimasukkan variabel independen (*Block 0*) dan model setelah dimasukkan variabel independen (*Block 1*). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Model yang baik adalah model yang fit dengan data, sehingga  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2 \text{Log}L$ .

Setelah pengujian pada *Block 0* dan *Block 1*, kelayakan model regresi juga dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya (Ghozali, 2018):

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya

#### 3.8.2. Persamaan Regresi Logistik

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = \alpha + \beta_1\text{OATS} + \beta_2\text{KAP} + e$$

*Keterangan :*

OAGC	= Opini audit <i>Going Concern</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2$	= Koefisien regresi variabel independen
OATS	= Opini audit tahun sebelumnya
KAP	= Reputasi KAP
$e$	= <i>Residual of error</i>

### 3.9. Pengujian Hipotesis

#### 3.9.1. Uji Omnibus (Uji Simultan)

Uji Omnibus digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dimana variabel independen dihipotesiskan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

$H_1$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2 \text{LogL}$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2 \text{LogL}$  yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara  $-2 \text{LogL}$  awal dengan nilai  $-2 \text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. *Chi Square* hitung  $>$  *Chi Square* tabel atau sig.  $<$  0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_1$  diterima.
2. *Chi Square* hitung  $<$  *Chi Square* tabel atau sig.  $>$  0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima.

#### 3.9.2. Uji Wald (Uji Parsial)

Uji ini untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga dimana variabel independen dihipotesiskan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0$  : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a$  : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Wald hitung  $>$  Chi Square tabel atau sig.  $<$  0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_1$  diterima.
2. Wald hitung  $<$  Chi Square tabel atau sig.  $>$  0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima.

#### 3.9.3. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat tentang seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan jika  $R^2$  mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Pada regresi logistik terdapat nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah *R-Square*. Nilai *Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai

maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) (Ghozali, 2018).

## 4. HASIL

### 4.1. Analisis Statistik Frekuensi

Statistik frekuensi digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang bersifat dummy dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah data dan persentase (Stephanie & Prabowo, 2017). Hasil analisis statistik frekuensi dengan menggunakan bantuan *Software SPSS versi 22.0 for windows* adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Statistik Frekuensi**

Keterangan		Frekuensi	Persentase (%)
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X <sub>1</sub> )	0	88	83,8
	1	17	16,2
Reputasi KAP (X <sub>2</sub> )	0	63	60,0
	1	42	40,0
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	0	82	78,1
	1	23	21,9
Total		105	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berikut ini perincian data deskriptif yang telah diolah:

- Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa data penelitian (N) berjumlah 105 data. Variabel Opini audit tahun sebelumnya (X<sub>1</sub>) dengan skor 0 (opini audit *non going concern* (NGCAO)) sebanyak 88 atau 83,8% dan opini audit tahun sebelumnya dengan skor 1 (opini audit *going concern* (GCAO)) sebanyak 17 atau 16,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini ketidakpastian atas keberlangsungan usaha lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepastian atas keberlangsungan usaha.
- Variabel reputasi auditor (X<sub>2</sub>) dengan skor 0 (KAP Non Big 4) sebanyak 63 atau 60% dan reputasi auditor dengan skor 1 (KAP Big 4) sebanyak 42 atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih cenderung menggunakan jasa audit dari KAP Non Big 4 dibandingkan dengan KAP Big 4.
- Variabel opini audit *going concern* (Y) dengan skor 0 (opini audit *non going concern* (NGCAO)) sebanyak 82 atau 78,1% dan opini audit *going concern* dengan skor 1 (opini audit *going concern* (GCAO)) sebanyak 23 atau 21,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini ketidakpastian atas keberlangsungan usaha lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepastian atas keberlangsungan usaha. Ketidakpastian atas keberlangsungan usaha ini diakibatkan oleh beberapa hal seperti krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo, hingga gugatan hukum.

### 4.2. Uji *Goodness of Fit*

Uji Block 0 dan Block 1 menunjukkan bahwa model telah fit dengan data. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi 0,856 yang nilainya > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena sig. > 0,05.

### 4.3. Analisis Regresi Logistik

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik menghasilkan persamaan yang diperoleh pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Analisis Regresi Logistik  
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> OpiniAuditTahunSebelumnya	3,488	,742	22,084	1	,000	32,732
ReputasiAuditor	-1,328	,763	3,031	1	,082	,265
Constant	-1,733	,394	19,336	1	,000	,177

a. Variable(s) entered on step 1: Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor.

Sumber: diolah oleh Peneliti

Keterangan:

Y : Opini audit *going concern*

X<sub>1</sub> : Opini audit tahun sebelumnya

X<sub>2</sub> : Reputasi audit

Berdasarkan tabel 2 di atas maka persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,733 + 3,488X_1 - 1,328 X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar -1,733 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari kedua variabel independen dan faktor lain, maka variabel opini audit *going concern* -1,733 satuan.
2. Koefisien regresi variabel opini audit tahun sebelumnya (X<sub>1</sub>) bernilai 3,488 (positif). Arah positif menyatakan bahwa perubahan opini audit *going concern* akan searah dengan arah perubahan opini audit tahun sebelumnya. Hal ini berarti bahwa setiap opini audit tahun sebelumnya (X<sub>1</sub>) terjadi peningkatan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* sebesar 3,488 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
3. Koefisien regresi variabel reputasi auditor (X<sub>2</sub>) bernilai -1,328 (negatif). Arah negatif menyatakan bahwa perubahan opini audit *going concern* akan berbeda arah dengan perubahan reputasi auditor. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan kualitas audit (X<sub>2</sub>) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* sebesar 1,328 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya

#### 4.4. Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1. Uji Omnibus (Uji F)

*Ordinary Least Square* (OLS) untuk menguji signifikansi simultan menggunakan uji F, sedangkan pada regresi logistik menggunakan nilai Chi-Square dari selisih antara -2 LogL sebelum variabel independen masuk model dan -2 LogL setelah variabel independen masuk model. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik. Berikut disajikan tabel hasil pengujian *Log Likelihood*.

**Tabel 3. Omnibus Test  
Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	39,936	2	,000
Block	39,936	2	,000
Model	39,936	2	,000

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa selisih -2 LogL sebelum variabel independen masuk model dikurangi -2 LogL setelah variabel independen masuk model sebesar adalah 39,936 (110,397 – 70,461). Nilai *chi square* 39,936 > *chi square* tabel pada df 2 (jumlah variabel independen 2) yaitu 5,99 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 (α = 5%) menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan

fit. Dengan demikian, variabel opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) dan reputasi auditor ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y) sehingga  $H_1$  diterima.

#### 4.4.2. Uji Wald (Uji t)

Hasil uji t atau uji parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Wald**

Keterangan	Sig.
Opini Audit Tahun Sebelumnya ( $X_1$ )	,000
Reputasi KAP ( $X_2$ )	,082

Sumber: diolah oleh Peneliti

Hasil pengujian pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel pada tabel 4 di atas menunjukkan variabel opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) memiliki signifikansi  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga menunjukkan  $H_2$  diterima. Hal ini berarti bahwa opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel reputasi auditor ( $X_2$ ) memiliki signifikansi  $0,082 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga menunjukkan  $H_3$  ditolak. Hal ini berarti bahwa reputasi auditor ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4.4.3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dapat diukur dengan menggunakan nilai *Cox & Snell R Square* ataupun *Nagelkerke R Square*. *Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan, sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* yang dapat mengukur koefisien determinasi dengan lebih tepat karena berkisar dari 0 hingga 1. Penelitian ini mengukur koefisien determinasi dengan menggunakan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,486 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,486 atau 48,6% dan terdapat 51,4% ( $100\% - 48,6\%$ ) faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Suksesi dan Lastanti, 2016).

### 4.5. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ), dan reputasi audit ( $X_2$ ) terhadap opini audit *going concern* (Y) tahun 2014 – 2020. Penelitian ini menguji empat hipotesis. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel Opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) dan reputasi auditor ( $X_2$ ) terhadap opini audit *going concern* (Y). Hipotesis kedua dan ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh masing-masing variabel Opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ), reputasi auditor ( $X_2$ ) terhadap opini audit *going concern* (Y).

#### 4.5.1. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) dan reputasi auditor ( $X_2$ ) terhadap opini audit *going concern* (Y).

Hasil pengujian Omnibus Test menunjukkan nilai *chi square* 39,936 (110,397 – 70,461). Nilai *chi square* 39,936  $>$  *chi square* tabel pada df 2 (jumlah variabel independen 2) yaitu 5,99 atau dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit. Dengan demikian, variabel opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) dan reputasi auditor ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y) sehingga  $H_1$  diterima.

Hasil dari uji koefisien determinasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,486 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,486 atau 48,6% dan terdapat 51,4% ( $100\% - 48,6\%$ ) faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Nilai determinasi ini termasuk dalam kategori pengaruh kuat ( $0,41 < 0,486 < 0,70$ ).

#### 4.5.2. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) Terhadap opini audit *going concern* (Y).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) memiliki signifikansi  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga menunjukkan  $H_2$  diterima. Hal ini berarti bahwa opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Arah positif pada hubungan antara opini audit tahun sebelumnya terhadap *opini audit going concern* menandakan bahwa auditor mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya dalam menentukan pemberian opini audit tahun berjalan.

*Auditee* atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya. Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditur, pelanggan, maupun karyawan (Astari dan Latrini, 2017).

Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Opini audit tahun sebelumnya signifikan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berjalan (Astari dan Latrini, 2017).

#### 4.5.3. Pengaruh Reputasi Auditor ( $X_2$ ) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya ( $X_1$ ) memiliki signifikansi  $0,082 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga menunjukkan  $H_3$  ditolak. Hal ini berarti bahwa reputasi auditor ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Arah negatif pada hubungan antara reputasi auditor terhadap *opini audit going concern* menandakan bahwa reputasi auditor yang lebih tinggi dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami ketidakpastian atas keberlangsungan usaha sehingga memperkecil probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*, namun tidak secara signifikan.

Reputasi KAP diartikan sebagai pengalaman KAP dalam melaksanakan pekerjaan pengauditan. Pengalaman KAP ditentukan oleh jumlah *auditee*, ragam *auditee*, ketersediaan SDM di KAP, dan lain-lain. Menurut Lai (2013), reputasi dari KAP berasal dari *Big 4* mempengaruhi biaya audit yang akan dibayarkan. Reputasi KAP dalam penelitian ini ditentukan dengan kategori *Big 4* atau non *Big 4*.

Sukses dan Lastanti (2016) menjelaskan bahwa auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik *big four* akan berusaha keras untuk menjaga nama besarnya sehingga, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang akan mengganggu reputasinya, karena hal tersebut maka auditor selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Jika mereka menemukan adanya masalah pada *auditee* yang mengancam kelangsungan hidup *auditee*, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya dengan hal lain.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2020. Berdasarkan hasil penelitian atas pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *Going Concern*.
2. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*.

3. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*.

## 5.2. Saran

Berdasarkan berbagai keterbatasan penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Bagi perusahaan, diharapkan tetap mendukung KAP dalam menghasilkan audit yang berkualitas demi meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan sehingga investor dan pemakai laporan keuangan lainnya dapat mempercayai sepenuhnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.
2. Bagi investor dan kreditor, diharapkan memperhatikan opini audit tahun sebelumnya yang diperoleh perusahaan karena opini audit tahun sebelumnya cukup berpengaruh terhadap penerimaan opini audit di tahun yang akan datang. Opini audit dari auditor menggambarkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan serta dapat memberikan gambaran kepastian atau adanya keraguan keberlangsungan usaha di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi yang akurat dan handal, memperluas sampel penelitian di sektor-sektor perusahaan lainnya karena sampel penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini dibatasi oleh informasi laporan keuangan perusahaan, peneliti terkendala dengan adanya perusahaan yang memiliki data yang kurang lengkap sehingga sampel penelitian banyak yang tereliminasi.
2. Sampel penelitian yang terbatas pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada perusahaan diluar sektor pertambangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Almilia dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. STIE Parbanas Surabaya. ISSN 1410-2420.
- Arens, Alvin A, James L. Loebbecke. 2014. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astari dan Latrini. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Bali: E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.19.3. Juni (2017): 2407-2438.
- Belkaoui, ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elyanto dan Syafruddin. 2013. *Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1 ISSN (online): 2337-3806.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: ANDI & BPFE.
- Juliana. 2011. *Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2006 – 2010*. Skripsi. Universitas
- Kartika. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Semarang. Vol. 1, No. 1 ISSN :1979-4878.

- Lestari dan Supadmini. 2012. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Jakarta. ISSN-1411 – 3880.
- Pasaribu. 2015. Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Provitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. Universitas Al-Azhar Medan. JRAK. Vol.6 No.2 Agusuts 2015 Hal. 80 – 92.
- Rahayu, Ayu Wilujeng dan Pratiwi, C.Widi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil). ISSN 1858-2559.
- Sidqi, Dhama Lisan dan Sutafa. 2014. Pengaruh *Financial Distress* dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010 – 2012). Universitas Sulthan Agung Semarang. Vol. 3 No. 1 Januari 2014, Hal. 1-12.
- Stephanie, Jessica dan Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). Diponegoro Journal of Accounting. Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-12. ISSN (Online): 2337-3806.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukses, Ghea Windy dan Lastanti, Hexana Sri. 2016. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. Seminar Nasional Cendekiawan 2016. ISSN: 2540 – 7589.
- Sunyoto, Danang. 2016. Metodologi Penelitian Akuntansi. Yogyakarta: PT. Refika Aditama.
- Yuliyani, Ni Made Ade dan Erawati, Ni Made Adi. 2017. Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2 Mei (2017). ISSN: 1490 – 1520.

www.idx.co.id